

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perundungan pada remaja di Indonesia memang sudah sangat memprihatinkan. Dilansir dari nasional.tempo.co, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengekspos hasil pengawasan kasus selama 2018 dalam bidang pendidikan yang mengungkapkan bahwa kasus anak pelaku kekerasan dan perundungan adalah yang paling banyak terjadi, 41 kasus dari 161 kasus adalah kasus anak pelaku kekerasan dan perundungan (Nurita, 2018). Beberapa waktu lalu sempat kasus perundungan yang menimpa A ramai diberitakan di media konvensional maupun *online*. Siswa berusia 14 tahun di sebuah SMP asal Pontianak tersebut dikeroyok dan dianiaya oleh 12 orang pelajar SMA pada 29 Maret 2019 lalu (Safi'i, 2019). Tidak hanya itu, dunia maya juga sempat dihebohkan dengan rekaman video anak yang dirundung oleh teman-temannya di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung. Dilansir dari news.detik.com, anak tersebut menjadi korban perundungan secara fisik hingga mengalami luka lebam di pipi dan luka sobek di hidung. Anak tersebut juga jadi enggan untuk masuk sekolah karena terdengar kabar bahwa pelaku sudah mengintimidasi teman-temannya untuk menjauhinya saat masuk sekolah (Ispranoto, 2018).

Sartana & Afriyeni (2017) mengungkapkan bahwa perundungan menyebabkan sejumlah masalah psikologis bagi korbannya seperti perasaan marah, malu, tidak dapat konsentrasi, dan enggan untuk berangkat ke sekolah. Haryana dkk (2018) juga mengatakan perundungan memiliki berbagai dampak bagi korban dari mulai masalah akademik (sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi, berkurangnya minat pada tugas dan kegiatan sekolah), sosial (tidak percaya diri, menarik diri, memiliki bahasa tubuh yang lemah), fisik (sulit tidur, mual, sakit berkelanjutan), hingga emosi (takut, cemas, menyalahkan diri sendiri).

Secara umum perilaku perundungan diartikan sebagai perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti, dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu (Olweus, 1995) serta terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan (Salmivalli, 2014). Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan psikologis seperti mengancam atau merusak relasi korban. Kasus perundungan kerap kali menimpa individu di usia remaja (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012) yang dimulai sekitar usia 10, 11, atau 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 bervariasi pada setiap masyarakat tergantung pada sudut pandang sejarah, budaya, dan tradisi (Kapur, 2015).

Kasus perundungan juga penulis temukan di SMA X Bandung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK (Bimbingan dan Konseling), setidaknya terdapat satu aduan setiap minggu dari siswa mengenai peristiwa perundungan. Umumnya perundungan dilakukan secara bergerombol dan hanya menyerang satu korban. Korban biasanya adalah siswa yang pendiam dan tidak disukai oleh teman-temannya yang merundung. Pelaku mengaku yang dilakukannya hanya sebatas candaan, namun tidak jarang korban meminta kepada pihak sekolah untuk berpindah kelas bahkan beberapa sempat ingin berpindah sekolah. Perundungan di SMA X terjadi dalam berbagai bermacam bentuk, dari mulai mengejek nama orang tua, mendorong, mengucilkan, dan lain-lain. Pada laki-laki, perundungan lebih sering berbentuk fisik (memukul, menarik, mendorong) dan verbal (mengejek). Berbeda dengan perempuan, perundungan yang terjadi lebih banyak bersifat tidak langsung seperti menyebarkan rumor yang tidak menyenangkan dan pengucilan.

Dari hasil survei awal yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perundungan yang dilakukan remaja dapat berdampak buruk terhadap korban. Pelaku tidak pernah memikirkan

dampak jangka panjang terhadap korban meskipun yang dilakukannya hanya sebatas candaan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Desmita (dalam Nurhayati, 2015) bahwa remaja mengalami perkembangan kognisi sosial yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk egosentris, yakni lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain. Perundungan yang terjadi di SMA X umumnya tidak dilakukan secara perorangan, namun secara berkelompok. O'Connel (dalam Tani dkk, 2003) mengatakan bahwa perundungan dapat dilihat sebagai aktivitas kelompok di mana individu-individu dapat berpartisipasi secara berbeda sesuai dengan karakter pribadinya. Salmivalli (2014) mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat enam peran dalam situasi perundungan, yakni: pelaku perundungan, sebagai pelaku kekerasan utama, yang melecehkan korban dan memaksa orang lain bergabung dengan dirinya; penguat, berkontribusi dalam pemeliharaan situasi perundungan dengan menghadirkan penonton dan terlibat dalam perilaku perundungan seperti mendorong dan tertawa; asisten, aktif mendukung pelaku perundungan dengan menangkap atau menahan korban; orang luar, menjauhkan diri sepenuhnya dari situasi perundungan; pembela, berusaha menghentikan situasi perundungan; dan korban, adalah yang menjadi target perundungan.

Salmivalli (2014) mengungkapkan terbentuknya peran dalam situasi perundungan dipengaruhi oleh kepribadian. Paul T Costa dan John R McCrae selama satu dasawarsa terakhir mempopulerkan konsep *trait* kepribadian yang sering digunakan untuk menggambarkan manusia (Tani dkk, 2003). *Trait* kepribadian didefinisikan sebagai dimensi yang menjadi pembeda antar individu dalam menunjukkan pola berpikir, merasa, dan bertindak secara konsisten. Terdapat lima dimensi kepribadian yaitu *neuroticism*, *openness*, *extraversion*, *conscientiousness*, dan *aggrebleness* (Costa & McCrae, 1992). Penelitian dari Tani, dkk (2003) mengungkapkan bahwa perilaku perundungan memiliki korelasi yang signifikan dengan *trait* kepribadian.

Neuroticism berkaitan dengan ketidakstabilan emosi berupa rasa khawatir, cemas, rasa tidak aman, dan depresi. *Openness* berkaitan dengan kecenderungan mencari dan menghargai pengalaman baru bagi diri sendiri, senang mengetahui sesuatu yang tidak terkenal atau tidak familiar. *Extraversion* berkaitan dengan ketertarikan untuk berteman, tegas, dan ramah serta memiliki karakter percaya diri, dominan, aktif, dan optimistis. *Agreeableness* berkaitan dengan kemudahan beradaptasi dalam sosial, ramah, selalu mengalah, dan menghindari sebuah konflik. Terakhir, *conscientiousness* berkaitan dengan kewaspadaan, keteraturan, dan rasa tanggung jawab (Costa & McCrae, 1992).

Tani dkk (2003) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pelaku perundungan, memiliki dimensi *agreeableness* yang rendah dan *extraversion* yang tinggi. Orang dengan dimensi *agreeableness* rendah cenderung akan berfokus pada tujuan dan minatnya sendiri sehingga memiliki empati yang rendah terhadap penderitaan orang lain. Oleh karenanya, individu tersebut lebih cenderung menggunakan perilaku agresif untuk mengatasi konflik interpersonal (Trninic, Barancic, & Nazor, 2008). Sementara itu, orang dengan dimensi *extraversion* yang tinggi cenderung ingin menunjukkan dirinya di lingkup sosial sehingga akan melakukan perundungan sebagai upaya untuk mengejar perhatian, kekuasaan, dan status tinggi di lingkungan teman sebaya (Salmivalli, 2014).

Perilaku perundungan juga berhubungan dengan dimensi *conscientiousness* yang rendah (Tani dkk, 2003). Individu dengan dimensi *conscientiousness* rendah cenderung tidak bertanggungjawab, kurangnya kontrol diri, dan sulit mengikuti norma dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakteristik inilah yang menuntun mereka untuk melakukan perundungan (Ojedokun, Oteri, & Ogungbamila, 2014). Trninic, Barancic, & Nazor (2008) mengatakan bahwa individu dengan *conscientiousness* rendah kurang memiliki kemampuan mengontrol impuls-

impuls sehingga cenderung mengekspresikan perilaku agresif ketika merasa frustrasi. Dimensi *neuroticism* yang tinggi juga berhubungan dengan perilaku perundungan karena individu tersebut cenderung temperamental sehingga sulit untuk mengatur diri saat mengalami konflik interpersonal. Terakhir, orang dengan dimensi *openness* rendah akan terdorong melakukan perundungan karena orang tersebut cenderung berpikir kaku, tidak imajinatif, dan kurang cerdas. Apabila berhadapan dengan pandangan yang berbeda, mereka akan sulit menerimanya sehingga melakukan cara-cara yang agresif untuk mempertahankan status mereka (Tani, dkk, 2003; Ojedokun, Oteri, & Ogungbamila, 2014).

Selain *trait* kepribadian (faktor internal), banyak penelitian mengungkapkan perilaku perundungan berhubungan dengan faktor eksternal seperti faktor keluarga (Nikiforou, Georgiou, & Stavrinides, 2013). Walden dan Beran (dalam Murphy, Laible, & Augustine, 2017) berpendapat bahwa kualitas keterikatan anak dan orang tua atau pengasuhnya yang disebut *attachment* dapat mempengaruhi perilaku perundungan. *Attachment* akan membangun *internal working model* pada anak yang mempengaruhi cara mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Jika orang tua merespon kebutuhan anak dengan kasih sayang dan kehangatan, anak akan membangun *internal working model* dengan memperlakukan orang lain dengan layak dan hangat (Murphy, Laible, & Augustine, 2017). Lebih lanjut, Bowlby (dalam Nikiforou, Georgiou, & Stavrinides, 2013) menyatakan bahwa anak yang gagal membangun *attachment* dengan pengasuhnya menampilkan berbagai kesulitan penyesuaian diri di kemudian hari seperti kurangnya keterampilan sosial, perilaku antisosial, agresi, dan terlibat kenakalan remaja.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang *attachment*, khususnya mengkaji keterikatan anak dengan ibu. Meskipun anak dapat mengembangkan *attachment* dengan siapapun yang merupakan pengasuhnya, hampir seluruhnya mengaitkan kualitas *attachment* anak berkaitan dengan ibunya

(Gomez & McLaren, 2007). Buist, Dekovic, Meeus, & Aken (2002) mengatakan perkembangan *attachment* selama remaja sebaiknya tidak diukur secara umum kepada figur ibu saja, akan tetapi secara parsial pada figur-figur yang dekat misal pada ayah, ibu, saudara, atau teman sebaya. Ini terbukti melalui penelitiannya diketahui, kualitas *attachment* kepada ayah menunjukkan penurunan selama remaja bagi laki-laki. Hal serupa terjadi juga pada perempuan, yaitu kualitas *attachment* dengan ibunya akan menunjukkan penurunan selama remaja (Buist, Dekovic, Meeus, & Aken, 2002).

Pada masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh besar bagi kehidupan remaja sehingga perilaku *attachment* seringkali bergeser dari orang tua menuju teman sebaya (Murphy, Laible, & Augustine, 2017). Pendapat yang sama diutarakan oleh Nurhayati (2015) bahwa kelompok sebaya menjadi begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja remaja. Remaja umumnya banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya yang dianggap lebih penting dari segalanya. Armsden & Greenberg (1987) mengatakan bahwa aspek penting pada *attachment* teman sebaya adalah kemampuan teman sebaya untuk mendukung dan mendorong tumbuh kembangnya individu selama masa remaja. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mengukur *attachment* pada ketiga figur tersebut yaitu ayah, ibu, dan teman sebaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya peran yang signifikan dari *attachment* kepada ayah, ibu, dan teman sebaya terhadap keterlibatan individu dalam perundungan. Nikiforou, Georgiou, & Stavrinides (2013) menunjukkan adanya pengaruh negatif dari *attachment* kepada ayah, ibu, dan teman sebaya terhadap perilaku perundungan. Individu yang memiliki *attachment* rendah dengan ayahnya cenderung lebih sering mengalami konflik dalam hubungan interpersonalnya dengan teman sebaya. Hal tersebut dapat terjadi karena ayah lebih sering memainkan peran sebagai teman bermain anak (Ducharme, Doyle, & Markiewicz,

2002). Sementara itu, Diener, Isabella, & Behunin (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang memiliki *attachment* yang tinggi terhadap ibunya dapat lebih kooperatif, patuh, dan memiliki kompetensi akademik yang baik. Selanjutnya, individu dengan *attachment* yang tinggi terhadap teman sebaya memiliki tingkat empati dan perilaku prososial yang tinggi (Murphy, Laible, & Augustine, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Murphy, Laible, & Augustine (2017) juga membuktikan bahwa *attachment* orang tua berkorelasi positif dengan *attachment* teman sebaya. Sementara, perilaku perundungan berkorelasi negatif secara signifikan dengan *attachment* orang tua dan *attachment* teman sebaya. Nofle dan Shaver (2006) pada penelitiannya juga membuktikan bahwa *attachment* berkorelasi secara signifikan dengan *big 5 personality traits*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bermaksud untuk melihat sejauh mana kontribusi seluruh dimensi dalam *trait* kepribadian serta *attachment* pada ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada siswa di SMA X.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian adalah seberapa besar peran *trait* kepribadian dan *attachment* terhadap perilaku perundungan pada siswa di SMA X.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang *trait* kepribadian, *attachment*, dan perilaku perundungan pada siswa di SMA X.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *trait* kepribadian dan *attachment* terhadap perilaku perundungan pada siswa di SMA X.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut berkaitan dengan peran *trait* kepribadian dan *attachment* terhadap perilaku perundungan.
- 2) Menambah kajian literatur dan referensi bagi ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan, sosial, dan keluarga mengenai peran *trait* kepribadian dan *attachment* terhadap perilaku perundungan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada remaja mengenai peran *trait* kepribadian dan *attachment* terhadap perilaku perundungan agar dapat lebih memahami diri sehingga tidak melakukan perundungan terhadap orang lain.
- 2) Memberikan informasi kepada orang tua mengenai peran *trait* kepribadian dan *attachment* terhadap perilaku perundungan agar dapat lebih mengerti aspek psikologis pada remaja serta dapat memberikan pola pengasuhan yang tepat sehingga remaja terhindar dari perilaku perundungan.
- 3) Memberikan informasi kepada SMA X mengenai peran *trait* kepribadian dan *attachment* terhadap perilaku perundungan agar memberi pola pendidikan yang tepat agar siswa dapat menjauhi perilaku perundungan.
- 4) Memberikan informasi kepada institusi-institusi pendidikan seperti Dinas Pendidikan mengenai peran *trait* kepribadian dan *attachment* terhadap perilaku perundungan agar

menjadi referensi dalam membuat kebijakan serta program untuk menekan angka perundungan di lingkungan pendidikan.

